

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEDAN - INDONESIA

Panitia Ujian Sarjana Administrasi Publik Program Strata Satu (S1)
Terakreditasi B Berdasarkan SK BAN-PT No. 4402/SK/BAN-PT/Ak-
PNB/S/VII/2022. Menyatakan bahwa:

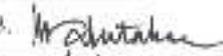
Nama : Susi Yanti Halawa
NPM : 20230018
Program Studi : Administrasi Publik

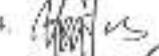
Telah Mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik Program Strata Satu (S-1) Pada
hari Kamis, 29 Agustus 2024 Dinyatakan LULUS.

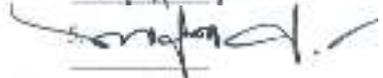
- | | |
|--------------------|---|
| 1. Ketua | : Jonson Rajagukguk, S.Sos.,SE.,MAP |
| 2. Sekretaris | : Dtn. J. Primwanti Degadona, MSP |
| 3. Penguji Utama | : Prof. Dr. Des. Marlan Hutabawan, M.Si |
| 4. Anggota Penguji | : Vera A.R. Pasaribu, S.Sos.,MSP |
| 5. Pembela | : Dr. Dimpos Manalu, S.Sos., M.Si |

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

Diketahui

Dekan



Kaleno Siagian, MM

1.1 Latar Belakang

BAB 1 PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya keterpilihan pasangan Prabowo-Gibran dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tengah kalangan anak muda. Adapun beberapa kandidat calon Presiden (Capres) dan calon Wakil Presiden (Cawapres) 2024, yakni pasangan calon (Paslon) Anies Baswedan–Muhaimin Iskandar sebagai Paslon nomor urut 01, Paslon nomor urut 02 adalah Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka, Paslon nomor urut 03 yaitu Ganjar Pranowo–Mahfud MD.

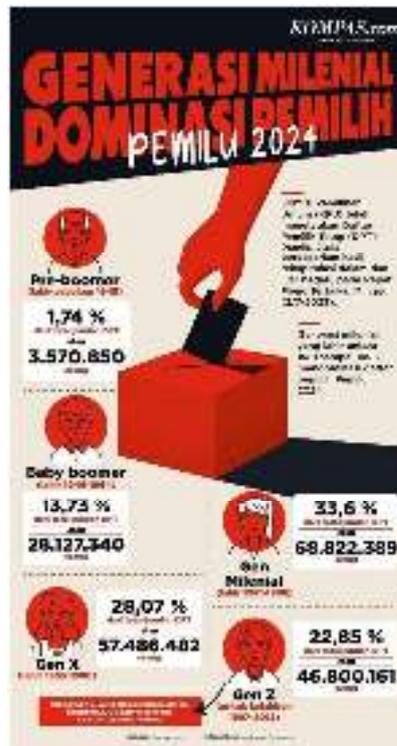
Berdasarkan hasil survei *exit poll* (pasca pencoblosan) yang dilakukan oleh Litbang *Kompas* pada 14 Februari 2024, ditemukan fakta yang menarik. Dalam pencermatannya menunjukkan bahwa semakin muda usia pemilih, maka ketertarikan untuk memilih Prabowo-Gibran angkanya semakin besar. Sementara semakin dewasa usia pemilih, keyakinannya untuk memberikan suara kepada pasangan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud terlihat lebih tinggi. Secara menyeluruh, pilihan terkonsentrasi kepada Paslon 02 pada rentang angka 43,1 persen hingga 65,9 persen dari berbagai generasi.

Dari hasil survei *exit poll* ditemukan bahwa dari 100 persen responden generasi muda, lebih dari separuhnya memilih pasangan Prabowo-Gibran. Lebih spesifik diketahui, pemilih milenial muda (berumur 26-33 tahun) mencapai 59,6 persen dan milenial madya (berumur 34-41 tahun) sebesar 54,1 persen. Lebih besar

lagi, dua pertiga bagian dari generasi Z (berumur 17-25 tahun) yang merupakan generasi termuda saat ini, juga menaruh pilihannya kepada Prabowo-Gibran.

Pilihan generasi muda (milenial dan gen Z) kepada Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud tampaknya lebih kecil. Hanya dua dari sepuluh responden generasi muda yang menaruh kepercayaan suara mereka kepada Anies-Muhaimin. Sementara untuk Ganjar-Mahfud berkisar pada angka 9,6 persen hingga 13,9 persen. Hasil ini memperlihatkan bahwa kecenderungan selera politik oleh generasi muda berbeda dengan generasi di atasnya (*Kompas.id*, 17 Februari 2024).

Berdasarkan hasil rekapitulasi dalam dan luar negeri, Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada rapat terbuka Juli 2023 lalu. Didapati bahwa generasi muda mendominasi daftar pemilih Pemilu 2024. Generasi milenial menduduki posisi paling dominan yakni sebanyak 33,6 persen dari total jumlah DPT, disusul gen X (berumur 42-55 tahun) sebesar 28,07 persen, diikuti oleh generasi Z di angka 22,85 persen. Selanjutnya generasi Baby Boomer (berumur 56-74 tahun) sebanyak 13,73 persen dan terakhir Pre-boomer (lahir sebelum 1945) sebesar 1,74 persen (*Kompas.com*, 25 Juli 2023).



Gambar 1.1 Dominasi Pemilih Pemilu 2024

Sumber: Kompas.com (diakses, 12 Maret 2024)

Dominasi pemilih generasi muda dan keunggulan Paslon 02 di kalangan generasi muda menjadi corong besar pendongkrak perolehan suara dibandingkan dengan Paslon 01 dan 03. Hasil *quick count* pasca pencoblosan pada 14 Februari 2024 yang dilakukan oleh berbagai lembaga survei menempatkan Prabowo-Gibran unggul dari dua pasangan kandidat lainnya. Keunggulan ini tampak konsisten hingga pengumuman resmi dari KPU pada 20 maret 2024. Dalam rapat pleno rekapitulasi perolehan suara tingkat nasional, Prabowo-Gibran ditetapkan sebagai kandidat yang memenangi kontestasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024 dengan perolehan 96,2 juta suara, sedangkan Anies-Muhaimin memperoleh suara 40,9 juta dan Ganjar-Mahfud mendapat 27,4 juta perolehan suara (*YouTube/KPU RI*, 20 Maret 2024).

Berangkat dari fakta kemenangan telak Prabowo-Gibran di kalangan generasi muda, penulis memutuskan untuk menelusuri wacana apa yang dikonstruksi oleh tim Paslon 02 sehingga mampu menguasai ceruk suara generasi muda sebagai pemilih yang dominan pada pemilu 2024.

Generasi muda merupakan bagian dari *Civil Society* (masyarakat madani). Generasi yang dikenal sebagai *digital natives* atau *I-Generation* yang sudah dekat dengan teknologi sejak kecil. Perkembangan teknologi di masa generasi ini memungkinkan jangkauan luas mengakses informasi dan terpapar kebudayaan global yang cenderung lebih inklusif, tidak terhalang oleh ruang dan waktu.

Dengan segala kemudahan akses informasi ini menciptakan aktivitas *playfull surfing* dalam dunia internet yang menimbulkan “rasa ingin tahu yang malas” pada anak muda (Sugihartati, 2023). Selain itu, perilaku konsumtif pun lebih melekat pada pola perilaku anak muda. Dapat dilihat dari gaya hidup dan minat pada produk-produk yang ditawarkan oleh industri kapitalis. Sehingga ditemukan bahwa generasi muda cenderung masuk dalam kelompok konsumen dibandingkan kelompok masyarakat madani.

Generasi muda dianggap sebagai kelompok yang apatis dan apolitis terhadap isu-isu politik. Ditunjukkan dalam pembawaan yang santai, hedonistik dan acuh tak acuh alih alih ikut serta dalam gerakan pemberdayaan, reformasi politik dan perjuangan demokrasi. Kecenderungan ini membuat mereka termasuk dalam kategori *leisure class* (Sugihartati, 2023).

Penyerapan informasi politik di media sosial oleh generasi ini cenderung hanya berperan sebagai pembaca pasif. Tidak terdapat respons lanjutan atau keinginan untuk membagikan konten-konten atau melakukan resirkulasi berita politik kepada orang lain di media sosial. Sikap apatis dan apolitis ini bukan tanpa alasan, tetapi karena anak muda melihat politik identik sebagai ajang memperoleh kekuasaan, korupsi dan hanya diurus oleh orang tua saja.

Namun dengan fakta jumlah partisipasi generasi muda dalam Pilpres 2024, menggambarkan tuduhan sikap apatis dan apolitis anak muda menjadi tidak relevan. Anak muda yang berasal dari latar belakang yang berbeda tentunya memiliki kepentingan atau tuntutan yang berbeda pula. Kemampuan mempengaruhi dan menguasai arena sosial kelompok generasi muda oleh Prabowo-Gibran merupakan hal yang menarik untuk diketahui dan dipelajari secara mendalam.

Arena sosial pada dasarnya diisi oleh berbagai wacana atau artikulasi yang dinamis tanpa batas. Dalam bahasa Laclau-Mouffe disebut "*discourse field*" atau "kolam diskursif". Wacana-wacana yang terkandung dalam arena inilah—terkhusus kalangan muda—yang harus diidentifikasi guna mengetahui wacana apa yang terbangun di tengah-tengah kelompok anak muda. Selanjutnya, penting untuk mengetahui bagaimana proses terbangunnya artikulasi atau wacana yang menguat di tengah kalangan muda, serta siapa para aktor atau subyek yang bekerja di balik wacana yang sedang "menguasai" generasi muda, sehingga para anak muda ini "mantap" menjatuhkan pilihan politiknya kepada pasangan Prabowo-Gibran..

Dalam menjawab pertanyaan ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Laclau dan Mouffe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis memformulasikan beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

- ❖ Wacana apa yang terkonstruksi di tengah kalangan generasi muda sehingga cenderung memilih pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran?
- ❖ Bagaimana wacana itu dikonstruksi, sehingga ia berhasil menjadi “penanda utama” atau *nodal point* yang mampu menyatukan wacana yang berbeda di antara berbagai posisi subyek (aktor) yang bertarung sehingga menghasilkan kecenderungan memilih pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran?
- ❖ Siapa yang memenangkan pertarungan wacana di tengah kalangan generasi muda sehingga cenderung memilih pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- ❖ Mengetahui wacana apa yang terkonstruksi di tengah kalangan generasi muda sehingga cenderung memilih pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran.
- ❖ Mengetahui bagaimana wacana itu dikonstruksi, sehingga ia berhasil menjadi “penanda utama” atau *nodal point* yang mampu menyatukan wacana yang berbeda di antara berbagai posisi subyek (aktor) yang bertarung sehingga menghasilkan kecenderungan memilih pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran.
- ❖ Mengetahui siapa yang memenangkan pertarungan wacana di tengah kalangan generasi muda sehingga cenderung memilih pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak lain, terutama pihak akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait politik kaum muda, Pemilu, dan urgensi wacana yang terkonstruksi di tengah kalangan generasi muda dalam tataran pemilihan Presiden dan Wakil Presiden
- b. Sebagai bekal wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar mengetahui terkait urgensi wacana-wacana yang terkonstruksi di tengah kalangan generasi muda dalam tataran pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan mampu memberikan wawasan dan gambaran bagi kalangan stakeholder yang terlibat dalam memahami urgensi wacana yang terkonstruksi di kalangan generasi muda dalam tataran pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.
- b. Dapat memberikan manfaat bagi pemerintah khususnya dalam menyerap dan memahami kebutuhan generasi muda melalui wacana yang terkonstruksi di tengah kalangan generasi muda dalam tataran pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis Wacana Laclau & Mouffe

2.1.1 Pengertian Wacana

Politik di era modern (kontemporer) mencakup dua jenis politik, yakni "politik tentang siapa" (*politics of who*) dan "politik tentang apa" (*politics of what*). Jenis yang pertama merupakan politik konvensional yang berfokus pada aktor politik klasik, seperti negara, lembaga perwakilan, partai politik, dan masyarakat sipil, serta hubungan kekuasaan di antara mereka dalam perebutan kekuasaan. Yang kedua adalah kajian politik pasca-strukturalis, di dalamnya termasuk analisis wacana (Savirani, 2017: 113).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Savirani (2017), menurut Laclau dan Mouffe wacana merupakan proses sosial-politik. Wacana yang dimaksud adalah "artikulasi" atau berargumen. "Artikulasi" dapat didefinisikan sebagai "kegiatan/praktik apapun yang membangun relasi di antara elemen, termasuk identitas, yang merupakan hasil dari modifikasi kegiatan berwacana atau berartikulasi."

Keberadaan dari suatu wacana dimaksudkan untuk mengartikulasikan kepentingan-kepentingan dari berbagai golongan atau kelompok sosial di dalam lingkup diskursif, melalui pembangunan rantai ekuivalensi (*chain of equivalence*). Sehingga suatu golongan tidak memiliki posisi tertinggi atau terendah melainkan menyatu sebagai wujud dari praktik-praktik artikulasi. Laclau dan Mouffe menyebutkan bahwa artikulasi merupakan proses membangun relasi di antara

berbagai kelompok sedemikian rupa. Akibatnya, identitas mereka berubah dan menghasilkan totalitas terstruktur, yang disebut sebagai wacana (Manalu, 2019: 53).

Dalam konteks penelitian ini, wacana yang dimaksud adalah suatu wacana yang tercipta di tengah generasi muda yang berisikan kepentingan atau tuntutan yang menyatu. Yang kemudian menghasilkan kecenderungan anak-anak muda mempercayakan suaranya untuk mendukung Paslon 02 Prabowo-Gibran.

2.1.2 Antagonisme dan Hegemoni

Antagonisme sosial terjadi saat identitas-identitas (subyek/aktor) yang berbeda menentang atau meniadakan satu sama lain. Memang benar bahwa subjek memiliki identitas yang berbeda, tetapi identitas yang berbeda tersebut tidak harus bertentangan (antagonistik) satu sama lain. Setiap identitas disusun oleh wacana individu. Hal ini merupakan bagian dari medan kewacanaan lain dan apabila terjadi antagonisme, segala sesuatu yang ditiadakan oleh wacana individu itu akan merusak keberadaan wacana dan ketetapan makna (Laclau dalam Arifin, 2017: 4).

Guna mengisi ruang kosong yang tercipta akibat adanya krisis dari suatu gerakan perkembangan historis yang bersifat normal lahirlah konsep hegemoni. Karenanya ranah kontingensi dari sejarah mencakup proses hegemoni antara kelas dominan dengan kelas yang didominasi. Hal ini memicu keharusan untuk dilakukannya intervensi—tanpa kekerasan—terhadap asumsi publik, guna menormalkan perkembangan sejarah untuk kelas dominan. Oleh karena itu, konsep hegemoni hanya dapat dibangun saat perbedaan-perbedaan di masyarakat itu lenyap dan hilang (Laclau dan Mouffe, dalam Ramadhani, 2022: 83).

Konsep hegemoni ini berangkat dari gagasan yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yang berupaya memperlihatkan sebuah kekuatan menundukkan suatu kelompok melalui cara damai. Hegemoni selalu bekerja tanpa disadari, dilakukan secara wajar, logis, dan tanpa paksaan (Cahaya, dalam Ramadhani, 2022: 83). Pun Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni terlihat dari bagaimana suatu wacana dikembangkan. Sehingga mampu mempengaruhi khalayak, bukan menggunakan kekerasan tetapi secara halus dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran (Ramadhani, 2022: 86).

Menurut Gramsci, hegemoni adalah jenis kepemimpinan moral dan intelektual yang mendukung relasi dominasi dalam lingkup kapitalistik. Sementara Laclau dan Mouffe mengadopsi konsep hegemoni dari pemikiran Gramsci ini lebih universal. Menurut keduanya, *discourse* dan praktik merebut hegemoni tidak selalu terbatas hanya pada perlawanan terhadap sistem ekonomi yang kapitalistik, melainkan sebuah fenomena yang melekat pada praktik politik apapun (Savirani, 2017: 114).

Secara sederhana antagonisme merupakan pandangan atau artikulasi yang berbeda-beda dan bertentangan antar kelompok, golongan, identitas, maupun kelas. Pertentangan ini terjadi untuk melakukan pemaknaan tertentu di dalam arena perebutan makna. Dengan adanya pertentangan makna maka diperlukan suatu proses untuk menyatukan pemaknaan yang berbeda (dikenal sebagai *rantai ekuivalensi*) dengan cara halus tanpa kekerasan. Hal ini dilakukan dengan mempengaruhi wacana yang berkembang secara diskursif, untuk memungkinkan kelompok saling membaur dan saling menyesuaikan diri dengan kelompok atau

entitas-entitas lainnya (Manalu, 2019: 52). Proses menjadi dominan melalui pertarungan diskursif itu disebut proses hegemoni (Savirani, 2017: 114).

2.1.3 Kontingensi dan Permanensi

Segala sesuatu itu mungkin terjadi atau bersifat kontingensi. Inilah titik awal teori wacana Laclau dan Mouffe. Semua aspek fenomena sosial termasuk wacana dan artikulasi sesungguhnya dapat berubah dan menjadi berbeda (Arifin, 2017: 5). Savirani (2017: 114) menegaskan bahwa wacana tidak pernah bersifat tetap (*contingency*), karena wacana bersifat relasional dan tidak pernah akan dapat membentuk dirinya sendiri secara utuh.

Tidak ada wacana yang menjadi hegemonik dengan menegasi wacana lain. Sebaliknya wacana menjadi hegemonik karena mampu menyesuaikan diri secara terus-menerus dengan berbagai tuntutan yang timbul supaya wacana tersebut dapat mencapai tingkat universal–setidaknya dalam jangka waktu tertentu. Suatu kelas atau kelompok sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari wacana yang dapat menjadi hegemonik saat mereka tidak tertutup dalam satu perspektif yang sempit. Melainkan kehadirannya dapat merealisasikan tujuan bersama apakah dengan mengubah atau memastikan tatanan yang ada bagi masyarakat yang lebih luas (Manalu, 2019: 53).

Dapat dipahami bahwa dalam kontingensi, wacana diartikan sebagai artikulasi yang muncul atas pemaknaan terhadap satu kebenaran saat ini. Namun, pemaknaan tersebut tidak menjamin bahwa di masa depan tidak akan berubah. Ketetapan makna tidak ada yang bersifat permanen (kontingen). Hal ini dikarenakan posisi subjek sebagai aktor tidak berada sebagai suatu totalitas yang

objektif yang segala sesuatunya memiliki posisi yang stabil. Sederhananya, apa yang kita sepakati hari ini benar, maka di masa depan kemungkinan sudah tidak dianggap benar, hal itu karena telah digantikan oleh pemaknaan yang baru—hingga kurun waktu tertentu.

2.1.4 Konsep Pertarungan Wacana

Savirani (2017: 114) mengemukakan bahwa pada dasarnya, sebuah wacana bekerja dalam “*field of discursivity*” atau arena tanpa batas yang dinamis (selalu berubah). Di dalamnya terdapat sangat banyak wacana dan makna yang saling tumpang-tindih. Sebuah wacana menjadi hegemonik melalui proses (1) *empty signifier* yaitu elemen diskursif yang telah dikosongkan isinya untuk berfungsi sebagai alat penyatu wacana; (2) pembentukan *nodal points*, yakni poin wacana yang diutamakan dalam rangka penyelesaian bersifat setengah jadi (*privileged discursive points of this partial fixation*). Selain itu, ada dua jenis sistem operasi, yaitu logika persamaan (*logic of equivalence*) dan logika perbedaan (*logic of difference*), atau sistem pembeda bersifat relasional yang mengutamakan otonomi dan perbedaan tanpa saling melepas di antara keduanya.

Teori post-strukturalis yang paling “murni” merupakan pendekatan teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Teori ini berpangkal dari gagasan post-strukturalis yang menyatakan bahwa wacana mengonstruksi makna dalam dunia sosial dan secara mendasar bahasa itu tidak stabil, tidak pernah tetap secara permanen. Dengan memasukkan pemahaman Laclau tentang “subjek”, ditegaskan kembali bahwa teori wacana telah menempatkannya pada berbagai wacana. Menurut Laclau, identitas setara dengan identifikasi terhadap sesuatu yang

merupakan posisi subjek yang ditawarkan kepada individu dalam wacana. Dalam teori Laclau dan Mouffe dikenal istilah “titik nodal identitas” sebagai ‘penanda utama’ atau *master signifier*. Penanda utama ini muncul melalui hubungan bersama penanda pada jalinan kesepadanan (*chains of equivalence*) yang menetapkan identitas secara relasional (Arifin, 2017: 3-4).

Sederhananya menurut Manalu (2019: 51), pada awalnya terdapat sekumpulan tuntutan (*demands*) yang sangat beragam dan rezim yang sedang berkuasa seringkali tidak memenuhinya. Karena “sama-sama menjadi tuntutan yang tidak terpenuhi” tuntutan-tuntutan tersebut menyatu secara abstrak–terlepas dari keberagamannya. Kesamaan secara diskursif ini kemudian menjadi basis penting untuk ideologisasi, yakni proses membangun semacam tuntutan bersama (*collective will*) di antara mereka dan dilabeli dengan nama-nama tertentu seperti “kebebasan”, “keadilan”, “kesejahteraan”, dan sebagainya. Nama-nama ini merupakan penanda sentral yang berhasil mengikat sejumlah tuntutan menjadi *moment*-nya. Dalam perkembangannya, di antara penanda-penanda sentral tersebut, ada yang menjadi penanda hegemonik dalam kurun waktu tertentu sampai digantikan oleh penanda lainnya. Inilah yang disebut dengan pertarungan wacana.

Dalam lingkup wacana (diskursus), muncul aktor-aktor baru atau kelompok-kelompok sosial yang hubungannya tidak lagi bersifat *representasi* tetapi dengan prinsip artikulasi. Dengan kata lain, setiap aktor tidak lagi melihat diri dan identitasnya sebagai hasil dari substansi yang orisinal yang diidentifikasi melalui label atau nama tertentu. Sebaliknya mereka melihat diri mereka sebagai hasil dari hubungan persamaan dan ketidaksamaan dengan aktor-aktor lainnya. Dalam situasi

ini, kepentingan yang berbeda dari para aktor dapat disatukan melalui kesamaan tujuan, yang dikenal sebagai *rantai ekuivalensi*.

2.2 Generasi Muda dalam Konteks Politik

2.2.1 Identifikasi Generasi Muda

Secara umum pengelompokan generasi dapat dilihat dari tahun kelahirannya, menurut data *Beresford Research*, pengelompokan tersebut, yakni: *Baby Boomers*: generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 dan saat ini berusia 60-78 tahun; *Gen X*: generasi yang lahir pada tahun 1965-1980 dan saat ini berusia 44-59 tahun; *Gen Y atau Milenial*: generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 dan saat ini berusia 28-43 tahun; dan *Gen Z*: generasi yang lahir pada tahun 1997-2012 dan saat ini berusia 12-27 tahun.

Menurut UU No.40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara yang berusia 16-30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa generasi muda Indonesia saat ini tergolong dalam generasi milenial dan generasi Z.

Dalam konteks Pemilihan Umum 2024, berdasarkan penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang diumumkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Juli 2023 jumlahnya mencapai 204.807.222 pemilih.



Gambar 2. 1

Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: *DataBoks* (diakses, 30 Maret 2024)

Pemilih dari generasi milenial paling mendominasi sebesar 33,60 persen atau 66,82 juta pemilih, kemudian diikuti oleh generasi X sebanyak 28,07 persen atau 57,49 juta pemilih, selanjutnya oleh generasi Z mencapai 22,85 persen atau 46,8 juta pemilih, posisi selanjutnya diikuti oleh generasi baby boomer sebesar 13,73 persen atau 28,13 juta pemilih dan sisanya berasal dari generasi Pre-Boomer sebesar 1,74 persen atau 3,57 juta pemilih.

Dari data di atas, jika diakumulasikan total pemilih dari kelompok generasi milenial dan generasi Z berjumlah lebih dari 113 juta pemilih atau 56,45 persen dari total keseluruhan pemilih. Maka dapat disimpulkan bahwa Pemilihan Umum tahun 2024 mayoritas berasal dari generasi muda (generasi milenial dan generasi Z).

2.2.2 Generasi Muda dalam Partisipasi Politik

Generasi didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang berbagi waktu dan ruang dalam sejarah sehingga mempengaruhi karakteristik mereka (Strauss dan

Howe dalam Ihsan, 2022:7). Sehingga karakter dari setiap generasi memungkinkan dipengaruhi oleh waktu, ruang, dan sejarah yang dialami sehingga menimbulkan kecenderungan yang sama.

Generasi Milenial adalah orang-orang yang lahir dari rasio tahun 1980 hingga tahun 2000 yang juga disebut sebagai generasi Y. Howe dan Strauss (Utamanyu dan Darmastuti, 2022: 59) mendefinisikan generasi milenial sebagai generasi yang kaya, berpendidikan lebih baik, beragam etnis, dan fokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan, dan perilaku yang baik. Salah satu karakteristik generasi milenial adalah peningkatan penggunaan dan keakraban dengan teknologi digital, seperti komunikasi dan media. Generasi milenial memiliki kemampuan bawaan dalam teknologi, seperti kemampuan untuk melakukan banyak hal dengan perangkat digital sekaligus (Sazali; Zis et al; dalam Utamanyu dan Darmastuti, 2022: 59)

Generasi Z merupakan generasi yang tidak terlepas dari penggunaan teknologi dalam aktivitas kesehariannya untuk terhubung ke berbagai akses informasi dan relasi. Putra dalam Arum, Zahrani, dan Duha (2023: 64) menyebut bahwa generasi Z adalah mereka yang lahir dan berkembang di dunia yang penuh dengan teknologi. Generasi Z sering disebut sebagai *iGeneration* atau Generasi Net. Mereka tumbuh dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, internet dan media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai menggunakan internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah ada sejak zaman mereka kanak-kanak, karena itu mereka juga disebut generasi internet atau *iGeneration*. Sebagian besar aktivitas generasi Z berkaitan dengan internet.

Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih mampu melakukan banyak hal sekaligus (*multitasking*) berkat kemajuan teknologi. Hal ini memengaruhi kepribadian dan sifat mereka secara tidak langsung.

Dari penjelasan di atas, kedua generasi ini memiliki perbedaan dalam masa pengenalan teknologi, generasi milenial berada dalam masa transisi komunikasi konvensional menuju komunikasi modern berbasis teknologi yang masih dalam tahap perkembangan awal, sedangkan generasi Z lahir dalam masa teknologi sudah canggih dan sejak kecil sudah hidup berdampingan dengan teknologi. Namun kehidupan keduanya sama-sama lekat dengan teknologi.

Anak muda memang sarat dengan dunia digital, tidak heran apabila generasi ini disebut sebagai *digital natives*, yang diketahui cenderung melakukan *playful surfing* sehingga memicu keingintahuan yang malas. Saat ini anak muda lebih condong berperan sebagai konsumen dari produk-produk komersial yang ditawarkan oleh industri kapitalis. Penelitian yang dilakukan oleh Sugihartati tahun 2018 di Surabaya dan Malang, menemukan bahwa anak-anak muda tergolong ke dalam kelompok *leisure class* yang memperlihatkan gaya hidup yang santai, hedonistik, acuh tak acuh, alih-alih ikut serta dalam gerakan pemberdayaan masyarakat yang termarjinal dan reformasi politik. Sikap acuh tak acuh dan apatis ini cenderung terlihat dari konsumsi berita atau informasi politik di media sosial. Dalam penggunaan teknologi informasi di media sosial, mayoritas anak muda didapati tidak tertarik untuk merespons dan membagikan konten-konten berisi berita politik, media sosial hanya dipakai untuk membaca informasi politik. Mereka

hanya berperan sebagai konsumen konten berita politik (pembaca pasif) tanpa melakukan sirkulasi konten politik kepada orang lain melalui media sosial (*Harian Kompas*, 8 Agustus 2023).

Sikap apatis dan apolitis ini dialasi oleh kesadaran berpolitik para generasi muda. Kesadaran politik dimaknai sebagai pandangan seseorang terkait hak dan kewajiban politiknya serta peristiwa yang terjadi di lingkungannya akibat dari politik itu sendiri (Nurbaiti dalam Zahro, dkk. 2023: 53). Namun pada kenyataannya, sikap apatis dan apolitis sebaliknya diterjemahkan sebagai bentuk kesadaran politik para generasi muda sebagai perwujudan kekecewaan dan ketidakpercayaan kepada dunia politik.

Anak muda melihat politik sebagai suatu hal yang negatif. Menurut kelompok ini, politik identik dengan perebutan kekuasaan, ajang korupsi, urusan orang tua, dan kebohongan publik, pada intinya jauh dari makna idealnya. Pandangan ini muncul dari sejumlah kasus yang didapati di media-media maupun pengalaman yang langsung dirasakan seperti kasus-kasus korupsi para politisi, penyelewengan kekuasaan, serta berbagai janji-janji manis politik yang tidak terealisasi, pada akhirnya kalangan muda menilai bahwa politik sama sekali tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup dan lingkungannya. Akibat dari kekecewaan dan geram terhadap aktor-aktor politik inilah yang mengakibatkan anak muda enggan untuk berpolitik yang berdampak pada penurunan partisipasi politik (Irwan et al., ; Anisah Nasih Zulfa et al., ; dalam Zahro, 2023: 51-52).

Kurangnya minat anak muda dalam mengikuti isu-isu politik dapat dilihat dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh *Kompas* (9/9/2022). Ditemukan bahwa Generasi Z dan Y berusia 15-39 tahun kurang antusias dalam mengonsumsi berita, mengikuti diskusi, maupun perdebatan terkait isu-isu politik. Lebih dari separuh responden muda jarang mengikuti pemberitaan politik lokal maupun politik nasional. Bahkan 19 persen mengaku tidak pernah menonton, mendengar, maupun membaca terkait isu politik. Sebaliknya, kalangan muda yang memiliki minat mengikuti isu politik nasional maupun lokal dengan intensitas yang tinggi hanyalah seperempat publik muda. Ini terdiri dari 16 persen yang menyebutkan sering mengikuti dan 9,4 persen menyebut selalu memantau perkembangan pemberitaan politik. Bahkan jika diamati lebih jauh, kaum perempuan cenderung lebih rendah proporsinya dalam mengikuti isu-isu politik dibanding dengan kaum laki-laki. Selain itu, hal menarik lainnya dari survei ini adalah tingginya intensitas dalam mengikuti perkembangan politik masih berasal dari kalangan responden yang berpendidikan. Dengan kata lain, orientasi dan literasi isu politik lebih dominan diisi oleh kalangan menengah berpendidikan.

Mendengar kata politik, anak muda cenderung mengaitkannya dengan persoalan perebutan kekuasaan, urusan orang tua, kebohongan publik dan korupsi. Dunia politik menurutnya jauh dari kata ideal yang dianggap sebagai jalan memperjuangkan kebaikan, keadilan, kesejahteraan dan kebebasan bersama, melainkan dunia politik merupakan dunia kelam yang ditempati oleh kumpulan monster politik yang saling memangsa satu sama lain, tidak terkecuali rakyatnya sendiri. Persoalan politik lain yang tidak kalah penting seringkali membuat anak

muda khawatir adalah maraknya pemberitaan berita bohong, ujaran kebencian, kampanye hitam bertebaran di media sosial. Hal ini bersifat provokatif menimbulkan luapan emosi, rasa marah, saling membenci, yang berujung pada perpecahan kaum muda (Zulfa et al., dalam Zahro, 2023: 52).

Terlepas dari sikap apatis dan apolitisnya, kalangan ini pun tentunya memiliki kepedulian dan kepentingan terhadap keberlangsungan hidupnya dan lingkungannya. Pola perilaku anak muda yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah satu hal pasti yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, upaya pendekatan yang dilakukan untuk mengikis persepsi negatif terhadap politik dalam meningkatkan partisipasi politik pun harus disesuaikan dengan gaya dan preferensi anak muda.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Studi-studi Terdahulu

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Temuan Pokok
1	Alifa Nur Fitri, Silvia Riskha Fabriar, Farida Rachmawati, Mustofa Hilmi	2023	Gen Z Behavior in the 2024 Presidential Election: A Virtual Ethnographic Study on Instagram Accounts of Presidential Candidates	Ditemukan perilaku Gen Z dalam menyikapi Pilpres 2024 meliputi dua perilaku, yaitu perilaku rasional dan irasional. Perilaku rasional Gen Z ditampilkan dengan menilai visi dan misi pasangan calon presiden serta <i>track record</i> prestasinya, sedangkan perilaku irasional pemilih Gen Z ditunjukkan dengan memberikan penilaian kepada pasangan calon presiden berdasarkan konten yang menarik atau kepopuleran meskipun minim substansi. Dalam studi ini, penulis tidak melakukan penarikan kesimpulan bahwa gen Z secara general berada dalam satu perilaku saja, karena perilaku memilih pemimpin Gen Z cenderung kompleks. Dari hasil analisis tersebut, kandidat disarankan melihat peluang untuk menarik perhatian dan dukungan gen Z melalui strategi yang holistik dan terintegrasi, termasuk pemanfaatan media sosial.
2	Sakinatuz Zahro, Miladia Nur Kamilah, Muhammad Ardiansyah, Isabna Maghfirotus Safitri, Putri Sofina Naharina, Alfiana Nanda Waraswati	2023	Kesadaran Berpolitik di Indonesia	Kurangnya kesadaran politik di Indonesia, khususnya kalangan generasi muda. Anak muda cenderung memandang politik sebagai suatu hal yang negatif, yaitu menganggap politik hanya tentang memperebutkan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan kepentingan masyarakat. Hal ini terlihat dalam perilaku penyelewengan kekuasaan, kasus-kasus korupsi, perilaku tak etis politisi dan hal-hal negatif lainnya yang jelas terlihat di seluruh media, termasuk media sosial tempat berkumpulnya kaum muda. Temuan-temuan dalam penelitian ini berimplikasi untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam upaya memperkuat kesadaran politik di Indonesia.

3	Ihsan Yilmaz, Hasnan Bachtiar, Chloe Smith, Kainat Shakil	2024	Fluctuating Populism: Prabowo's Everchanging Populism Across the Indonesian Elections	Memahami fluktuasi populisme yang dilakukan oleh Prabowo dalam Pemilu sejak 2009, 2014, 2019 dan 2024 dari empat aspek yakni performa politik, komunikasi politik, target audiens, serta narasi dan retorika. Fluktuasi populisme yang dilakukan oleh Prabowo dipengaruhi oleh kemampuan Prabowo untuk belajar dari pengalaman dan kealahannya di masa lalu dengan menjauh dari polarisasi populisme agama, menjadi tokoh teknokratis dan sekutu bekas oposisi serta merespon perubahan persepsi maskulinitas di masyarakat. Studi ini berasumsi bahwa dari pola fluktuasi populisme Prabowo yang terjadi sekarang, berhasil mengubahnya menjadi karakter seorang "kakek bahagia" maka di masa depan kemungkinan ia juga bisa bermetamorfosis kembali menjadi "pria kuat bertangan besi". Dari fluktuasi populisme kita diberitahu bahwa Prabowo akan tetap menjadi figur yang akan selalu berubah dalam hal kinerja, pandangan, tokoh, dan kebijakan.
4	Ahmad Burhan Hakim, Satryo Pringgo Sejati	2024	Joko Widodo sebagai Faktor Penentu Pilpres 2024 dalam Kemenangan Paslon 02 (Prabowo-Gibran)	Peningkatan elektabilitas Prabowo-Gibran salah satunya dipengaruhi oleh faktor "Jokowi" yang tercermin dalam penilaian pemilih terhadap keberhasilan kabinet pemerintahan Jokowi selama ini dan pada saat yang sama pada hasil survei menunjukkan responden yang merasa puas terhadap kinerja pemerintahan Jokowi menjatuhkan pilihan politiknya kepada Prabowo-Gibran, dapat disimpulkan bahwa kemana arah Jokowi akan mendukung Paslon, tentu hal tersebut akan menjadi salah satu alasan bagi para pengikutnya untuk menentukan pilihannya.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas setidaknya memberikan beberapa kontribusi bagi penelitian saat ini. Di antaranya, memberi gambaran terkait perilaku pemilih generasi muda yang memang terbagi ke dalam dua kelompok (rasional dan irasional). Walaupun dalam penelitian terdahulu belum ada penegasan bahwa generasi muda lebih dominan termasuk ke dalam kelompok pemilih yang mana. Namun kekurangan ini akan menjadi tugas bagi penelitian saat ini untuk menelusuri lebih jauh kecenderungan perilaku memilih anak muda. Sekaligus melihat relevansi cara pandang anak muda yang apatis melihat dunia politik pada momentum Pilpres 2024. Kontribusi selanjutnya adalah menunjukkan bahwa kemenangan dari Prabowo-Gibran didukung oleh faktor internal dan eksternal, yakni fluktuasi populisme dan faktor Jokowi. Sehingga dari faktor-faktor tersebut terdeteksi akan ada kemungkinan faktor-faktor lain yang mendukung kemenangan dari Prabowo-Gibran, khususnya di kalangan anak muda. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Persamaannya adalah subyek penelitian sama-sama berorientasi pada kalangan anak muda, sama-sama ingin melihat dan memetakan bagaimana kecenderungan perilaku memilih anak muda, melihat bagaimana partisipasi politik anak muda, serta sama-sama melakukan analisis terhadap faktor kemenangan dari pasangan Prabowo-Gibran—termasuk publik secara umum.

Perbedaan besar dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah analisis yang diterapkan tidak menggunakan analisis wacana. Analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu berangkat dari konsep rasional

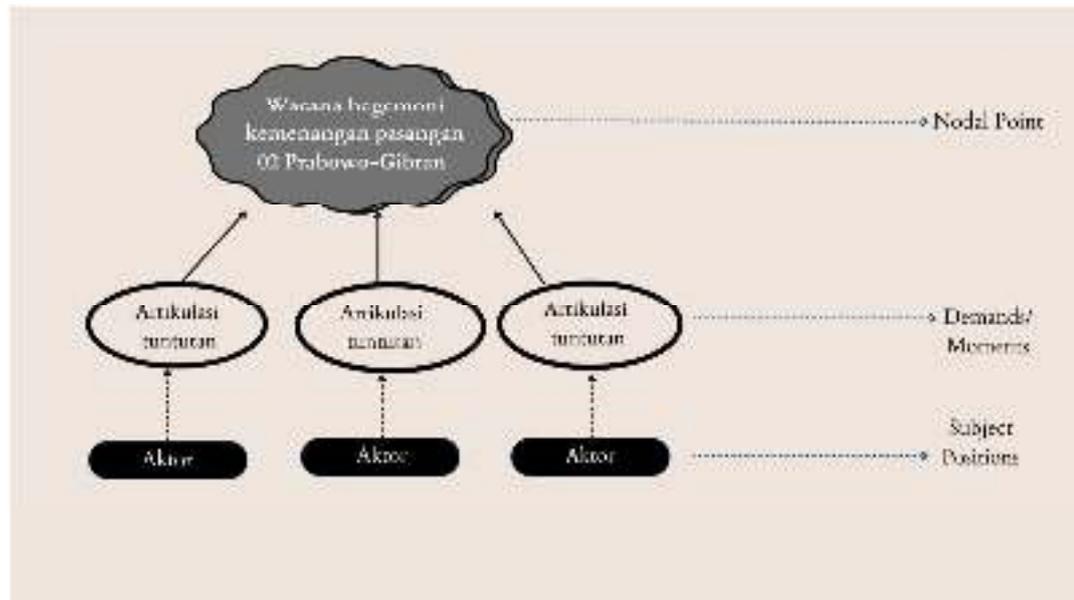
dan irasional. Sedangkan analisis wacana Laclau-Mouffe sama sekali tidak berorientasi pada soal rasional atau tidak rasional, objektif atau tidak objektif. Melainkan semua wacana saling bertarung untuk menjadi hegemonik, guna meyakinkan atau mempengaruhi orang lain supaya ikut memenangkan salah satu kontestan dalam Pilpres 2024.

2.4 Kerangka Analisis

Dengan kemenangan telak yang diperoleh pasangan calon nomor urut 02 Prabowo-Gibran dari kalangan generasi muda, identifikasi atas fiksasi makna penanda utama (*nodal point*) menjadi persoalan utama yang hendak disingkapkan dalam penelitian ini. Menurut cara berpikir Laclau dan Mouffe, identifikasi dari *nodal point* yang dimaksud adalah wacana utama yang diperebutkan oleh berbagai artikulasi-artikulasi tuntutan (disebut sebagai *demands/moments*) yang berbeda-beda (antagonisme) kemudian melebur dan berkombinasi melalui cara hegemoni. Artikulasi yang berbeda-beda ini dipelopori oleh para aktor-aktor sebagai *subject position* yang berada di belakang artikulasi tersebut juga menjadi persoalan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini.

Secara singkat, tahapan analisis yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi *nodal point* akibat dari kemenangan Paslon Prabowo-Gibran, mengidentifikasi artikulasi-artikulasi tuntutan dikonstruksi, dan mengungkap para aktor dibalik artikulasi-artikulasi tersebut.

Dengan demikian, kerangka analisis yang penulis terapkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Alur Kerangka Analisis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana. Analisis wacana berasal dari teori wacana hasil dari buah pikiran Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Menurut teori wacana, wacana adalah proses sosial-politik. Wacana yang dimaksud adalah “artikulasi” atau berargumen. "Artikulasi" dipahami sebagai "kegiatan/praktik apa pun yang membangun relasi di antara elemen, termasuk identitas, yang merupakan hasil dari modifikasi kegiatan berwacana/berartikulasi” (Savirani, 2017: 113).

3.2 Waktu Penelitian

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal kegiatan Penelitian Tahun 2024					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan Usulan Penelitian	√					
2.	Bimbingan Usulan Penelitian	√	√				
3.	Perbaikan Usulan Penelitian		√				
4.	Seminar Proposal			√			
5.	Pelaksanaan Penelitian			√	√		
6.	Analisis Data			√	√	√	
7.	Penulisan Laporan				√	√	
8.	Bimbingan Naskah Skripsi					√	
9.	Sidang Skripsi						√
10.	Perbaikan Skripsi						√

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini adalah teks. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran mendalam melalui studi dokumentasi (kepustakaan) baik berupa buku, disertasi/tesis, artikel jurnal, artikel koran, paper/makalah dan internet (Manalu, 2019: 62).

3.4 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan penanda utama—atau penanda sentral (*nodal point*)—dalam diskursus kemenangan Paslon Prabowo-Gibran. Untuk menentukan makna utama, sebuah penelitian literatur yang menyeluruh dilakukan untuk menentukan penanda utama ini. Penanda-penanda ini diidentifikasi untuk "titik ketetapan makna yang bersifat parsial", yang dapat dianggap "mewakili" identifikasi wacana kemenangan Prabowo-Gibran.
2. Sebagaimana penanda sentral adalah upaya melakukan fiksasi atau hegemoni dari suatu penanda kosong (*floating signifier*)—dengan ketentuan bersifat tidak final atau tertunda (*undecideable*), karenanya penanda-penanda tersebut adalah suatu "titik ketetapan makna yang bersifat parsial" di mana berlangsung suatu kontestasi terus-menerus yang melibatkan berbagai posisi subyek (*subject positions*).
3. Langkah selanjutnya adalah mengenali atau mengidentifikasi posisi-posisi subyek yang bertarung di dalam proses perebutan makna, di dalam posisi-posisi tersebut perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan lebih lanjut

sekelompok organisasi, individu, atau aktor-aktor politik yang terlibat, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa suatu posisi subyek senantiasa ditopang oleh aktor-aktor politik yang terlibat dalam kontestasi diskursif dan ideologi (Manalu, 2019)